

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan ESG Perusahaan Di Indonesia

The Influence Of Company Size, Company Age, Industry Type, And Profitability On Corporate ESG Disclosure In Indonesia

Lucia Tathyta Amara¹, Rina Ani Sapariyah²

Email : lucia.tia1643@gmail.com

Universitas Dharma AUB Surakarta

ABSTRACT

This study aims to examine and provide empirical evidence of the significance of the influence of company size on ESG disclosure, company age on ESG disclosure, industry type on ESG disclosure, and profitability on ESG disclosure in companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2023. This study uses a quantitative approach with a population of 870 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 39 companies that meet the established criteria. The data analysis method used in this study is Descriptive Statistics, Classical Assumption Tests including Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, and Autocorrelation Test. Hypothesis testing uses Multiple Linear Regression, and Partial Test (t-Test), and Determination Coefficient. The results of the classical assumption tests indicate that the regression model in this study does not experience any issues that could compromise the validity of the analysis. The results of the hypothesis testing show that company size has a positive significant effect on ESG disclosure, company age has a positive significant effect on ESG disclosure, industry type has a negative but insignificant effect on ESG disclosure, and profitability has a positive significant effect on ESG disclosure. The results of Determination Coefficient test show an R2 value of 0.375 can be interpreted as the variables of Company Size, Company Age, Industry Type, and Profitability are only able to explain 37.5% of ESG, while the remaining 62.5% is influenced by other variables outside the research model.

Keywords: ESG, Company Size, Company Age, Industry Type, and Profitability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan memberi bukti empiris signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ESG, umur perusahaan terhadap pengungkapan ESG, jenis industri terhadap pengungkapan ESG, dan profitabilitas terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 870 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 39 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi. Pengujian hipotesis menggunakan Regresi Linier Berganda, Uji Parsial (Uji t), serta Koefisien Determinasi. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah yang dapat mengganggu validitas analisis. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG, Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG, Jenis Industri berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ESG, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ESG. Hasil pengujian Koefisien Determinasi menunjukkan nilai R² sebesar 0,375 dapat diartikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas hanya mampu menjelaskan ESG sebesar 37,5%, sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Kata Kunci: ESG, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas.

PENDAHULUAN

ESG adalah aktivitas untuk menilai kinerja dan dampak pada perusahaan yang mencakup lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Perusahaan harus memperhatikan ketiga aspek tersebut karena sebagai tanggung jawab kepada stakeholder. Tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan dapat bertindak sebagai asuransi ketika perusahaan mengalami situasi kritis (Shakil, 2020).

Kasus ESG yang terjadi di Indonesia yaitu pada tanggal 5 Oktober 2020, pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Omnibus Cipta Kerja, akan tetapi undang-undang ini memicu protes karena dapat merugikan pekerja dengan mengurangi pesangon, memotong cuti wajib, memperpanjang jam kerja, dan memungkinkan perekrutan pekerja kontrak dan paruh waktu sebagai pengganti karyawan penuh waktu (Kompas.com, 01/05/2021).

Kasus lain yaitu pada tanggal 24 Juli 2022, Greenpeace melaporkan PT. Unilever Indonesia Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk karena telah mencemari 11 titik pantai di Indonesia, dengan dominasi sampah saset hingga 79,7%. Kegiatan *Brand Audit* merupakan gerakan Pawai Bebas Plastik yang dilakukan oleh 231 relawan mengungkapkan bahwa Indofood sebagai produsen dengan jumlah sampah kemasan plastik sekali pakai terbanyak, yaitu sebanyak 504 buah. Sementara itu, Unilever Indonesia dengan jumlah sampah kemasan plastik sekali pakai sebanyak 216 buah (Greenpeace.org, 21/07/2022).

Kasus terbaru pada tanggal 28 April 2023, Kejaksaan Agung menetapkan Direktur Utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk sebagai tersangka dalam kasus dugaan korupsi terkait

penyimpangan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank oleh PT Waskita Karya dan PT Waskita Beton Precast Tbk. Koordinator MAKI, Boyamin Saiman, menilai bahwa korupsi di BUMN karya terjadi karena pemerintah terlalu memanjakan perusahaan-perusahaan ini tanpa memastikan kesiapan, sumber daya manusia, dan tata kelola yang baik. Kasus korupsi yang terus berulang telah mengikis kepercayaan publik terhadap BUMN karya (Kontan.co.id, 01/05/2023).

Melihat adanya aspek lingkungan, maka perusahaan melakukan praktik keberlanjutan yang terinspirasi dari kesadaran lingkungan, sehingga dalam pelaksanaanya perlu memperhatikan keberlangsungan alam dan menjaga lingkungan sekitar. Aspek sosial mencakup bidang mengenai ketenagakerjaan, maka perusahaan dituntut untuk dapat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Aspek tata kelola mencakup etika perusahaan, penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan bisnisnya (Sofia, 2024)

Perusahaan diklasifikasikan menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar memiliki sumber daya keuangan yang lebih banyak. Sumber daya keuangan yang berlebih akan membuat perusahaan besar dapat berinvestasi lebih terhadap aktivitas ESG. Untuk menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut dapat dilihat dari jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, total *asset*, dan rata-rata total aktiva perusahaan tersebut (Cahyani & Maryanti, 2024). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Risal *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan

terhadap pengungkapan ESG, sedangkan penelitian Vivianita *et al.* (2024) menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roestanto *et al.* (2022) dan Junita *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Umur perusahaan merupakan selisih antara tahun berjalan dengan tahun berdirinya suatu perusahaan. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka nilai perusahaannya akan meningkat, sehingga para investor mendapat kepercayaan lebih untuk menanamkan modal (Muzayin & Trisnawati, 2022). Umur perusahaan menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustin & Suhendah (2023) dan Roestanto *et al.* (2022). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Junita *et al.* (2023) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Jenis industri dikelompokkan *low profile* dan *high profile* (Chariri *et al.*, 2019). Industri *low profile* merupakan perusahaan yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat karena kesalahan dalam beberapa aspek proses produksi atau produknya, yaitu keuangan dan bank, hotel, produk kesehatan dan perawatan pribadi, bangunan, properti, pengecer, tekstil dan pakaian, perlengkapan medis, dan produk rumah tangga. Sedangkan industri *high profile* merupakan perusahaan dengan tingkat risiko politik tinggi, visibilitas konsumen tinggi, dan persaingan ekstrem. Industri ini meliputi minyak bumi, kimia, kehutanan, pertambangan, energi,

otomotif, maskapai penerbangan, transportasi, pertanian, tembakau, dan media komunikasi (Saleem, 2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh Wibisono & Prastiwi (2023) menunjukkan bahwa jenis industri memiliki hasil positif signifikan terhadap pengungkapan ESG. Penelitian yang dilakukan oleh Roestanto *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ESG. Penelitian Junita *et al.* (2023) menyatakan bahwa jenis industri memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari keputusan dan kebijakan. Perusahaan yang mampu menjaga kondisi perusahaan agar selalu memberikan keuntungan dapat bertahan dalam jangka panjang. Teori Profitabilitas digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menjalankan usahanya secara efisien dengan mengukur besarnya laba (Putra *et al.*, 2022, p. 38). Pengaruh negatif signifikan ditunjukkan oleh profitabilitas terhadap pengungkapan ESG, hal ini ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yustin & Suhendah (2023). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Risal *et al.* (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG.

Rumusan masalah yang dapat diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG? (2) Apakah umur perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG? (3) Apakah jenis industri dapat berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG? (4) Apakah profitabilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG?

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memberikan bukti empiris bahwa (1) Ukuran perusahaan mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia. (2) Umur perusahaan mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia. (3) Jenis industri mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia. (4) Profitabilitas mempengaruhi ESG secara signifikan pada perusahaan di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa aktivitas operasionalnya sesuai dengan batas, norma dan nilai di masyarakat (Ghozali, 2020, p. 141). Legitimasi didasarkan pada kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Ainy & Barokah, 2019). Legitimasi membantu memeriksa perilaku organisasi terhadap lingkungan, fokus pada aktivitas dan kendala organisasi serta respons terhadap kendala (Dowling & Pfeffer, 1975). Sebuah entitas seperti perusahaan harus memenuhi kewajiban untuk menjaga aktivitas perusahaan yang beroperasi sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban tersebut bisa kehilangan legitimasi dan mengalami akibat buruk seperti pembatasan operasi, sumber daya terbatas, serta boikot dari konsumen (Wibisono & Prastiwi, 2023). Faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana suatu perusahaan mengungkapkan informasi ESG untuk mempertahankan atau memperkuat legitimasinya di mata masyarakat Indonesia dan para pemangku kepentingannya.

2. Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak seharusnya hanya

berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam operasional perusahaan (Yulfaida & Zhulaikha, 2012). Teori ini menuntut para manager untuk perlu memahami dan menyampaikan tujuan bersama yang menghubungkan para *stakeholder* utama. Teori ini juga mendorong manajer untuk bersikap terbuka tentang bagaimana keinginan mereka dalam menjalankan bisnis, terutama dalam membangun hubungan yang baik dengan para *stakeholder* untuk mencapai tujuan mereka (Manullang, 2017, p. 12). Dukungan dan perhatian dari para pemangku kepentingan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, baik melalui investasi atau penyertaan modal yang dapat meningkatkan operasi perusahaan maupun melalui penggunaan produk oleh para pemangku kepentingan lainnya (Hanggraeni, 2023, p. 12). Teori ini beranggapan bahwa perusahaan yang lebih besar atau lebih matang akan cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai ESG, karena adanya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan yang mendorong perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

3. *Environment, Social, and Governance (ESG)*

Aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi tolok ukur penting untuk menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang dapat mempengaruhi penilaian investor di pasar modal (Atan et al., 2018). ESG sangat diperhatikan oleh perusahaan sebagai prinsip dalam aktivitas bisnis dan investasinya sehingga akan dapat menyesuaikan serta menerapkan kebijakan perusahaan agar sejalan dengan keberlanjutan ketiga elemen tersebut (Luqyana, 2023). Pengungkapan ESG mencerminkan praktik lingkungan, sosial,

dan tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan, yang kemudian disajikan dalam laporan pengungkapan informasi. Informasi ESG ini berperan sebagai indikator untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama menjalankan operasionalnya serta memahami dampak yang ditimbulkan dari ketiga aspek tersebut (Hanggraeni, 2023, p. 97). ESG dalam penelitian ini diukur menggunakan ESG Score. Skor ESG dari LSEG didasarkan pada data yang menyoroti metrik paling relevan dalam industri, dengan meminimalkan bias ukuran perusahaan dan transparansi.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas keuangan suatu entitas bisnis. Perusahaan besar cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki stabilitas dan potensi pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Anisa et al., 2021). Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang diambil dari data laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar memiliki potensi yang lebih besar untuk mengalokasikan dana bagi peningkatan kinerja lingkungan. Semakin besar total aset semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana untuk mendanai aktivitas yang lebih besar termasuk melakukan laporan keberlanjutan. Perusahaan berskala besar cenderung lebih mendapat perhatian masyarakat, ini akan membuat mereka semakin berusaha lebih keras untuk menjaga citra baiknya. Hal ini akan memotivasi perusahaan untuk memiliki kinerja lingkungan yang baik (Junita et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Roestanto et al. (2022) dan Junita et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan mengacu pada lamanya waktu sejak perusahaan didirikan

dan mulai menjalankan operasionalnya di pasar bisnis (Uche et al., 2019). Perusahaan yang telah lama berdiri akan menemukan dan mempelajari bagaimana melakukan sesuatu dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas praktik pelaporan keuangan (Anjelica & Prasetyawan, 2014). Umur perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan karena umur perusahaan dipertimbangkan sebagai tahap pertumbuhan dan pengembangan perusahaan (Roestanto et al., 2022). Umur perusahaan memberikan gambaran tentang pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan masa operasi yang lebih lama dianggap sebagai perusahaan yang telah mengalami tingkat pertumbuhan lebih lanjut, sehingga para pemangku kepentingan mengharapkan kepatuhan pengungkapan informasi yang lebih tinggi, termasuk pengungkapan ESG (Yustin & Suhendah, 2023). Hasil penelitian Roestanto et al. (2022) dan Yustin & Suhendah (2023) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan. Umur perusahaan mencerminkan tingkat pertumbuhan, di mana perusahaan yang lebih lama beroperasi cenderung mencapai pertumbuhan matang dan diharapkan lebih patuh dalam pengungkapan informasi, termasuk ESG. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_2 = Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

6. Jenis Industri

Industri mencakup seluruh kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan bahan baku atau pemanfaatan sumber daya. Perusahaan dengan sumber daya yang berbeda akan menerapkan strategi pengelolaan aset yang berbeda-beda sesuai dengan jenis industrinya (Supradnya & Ulupui, 2016). BEI memiliki wewenang untuk menetapkan klasifikasi Perusahaan tercatat berdasarkan hasil evaluasi dan justifikasi yang telah dilakukan. Terdapat 11 sektor baru yang

diklasifikasikan oleh BEI, yaitu Energi, Barang Baku, Perindustrian, Barang Konsumen Primer, Barang Konsumen Non-Primer, Kesehatan, Keuangan, Properti dan Real Estat, Teknologi, Infrastruktur, dan Transportasi & Logistik. Setiap industri memiliki ciri khas operasi dan aktivitas masing-masing yang mempengaruhi praktik pengungkapan (Roestanto et al., 2022). Semua perusahaan memiliki dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan menerapkan ESG, mereka dapat mengelola limbah, energi, kesejahteraan karyawan, dan tata kelola yang baik demi keberlanjutan (Vivianita et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Roestanto et al. (2022) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ESG, sedangkan penelitian Wibisono & Prastiwi (2023) mengungkapkan bahwa jenis industri berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG. Jenis industri perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan karena aktivitas produksi suatu perusahaan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Jenis Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

7. Profitabilitas

Profitabilitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang dengan prospek yang menjanjikan di masa depan (E. I. Siregar, 2021, p. 6). Peningkatan profitabilitas dapat menarik apresiasi dari para *stakeholder*, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan skor ESG perusahaan dan memperkuat keunggulan kompetitifnya (Safitri et al., 2023). Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Arayssi dalam Risal et al. (2024), menyatakan bahwa semakin baik Profitabilitas perusahaan maka kapasitasnya untuk menyalurkan sebagian labanya untuk berpartisipasi dalam proyek

sosial dan lingkungan semakin besar. Penyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustin & Suhendah (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H_4 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG

METODE

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang berjumlah 870 perusahaan berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sehingga didapatkan sampel sebanyak 39 perusahaan dan data yang diperoleh sebanyak 156 laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi laporan tahunan perusahaan dan skor ESG yang diterbitkan oleh LSEG. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Sumber : Data yang diolah (2025)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	156	29,543	35,315	31,96470	1,353064
AGE	156	8,000	128,000	47,32051	24,752970
SEKTOR	156	1,000	10,000	4,76923	2,786711
ROA	156	,001	,459	,07499	,073257
ESG	156	16,072	87,230	53,07724	19,712048
Valid N (listwise)	156				

Hasil statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai N sebesar 156 yang diperoleh dari jumlah sampel sebanyak 39 perusahaan selama 4 tahun periode 2020-2023.

- b. ESG memiliki nilai minimum sebesar 16,072, nilai maksimum sebesar 87,230, nilai *mean* sebesar 53,07724, dan nilai standar deviasi sebesar 19,712048.
- c. Ukuran perusahaan diproyeksikan menggunakan $\ln(\text{Total Aset})$ memiliki nilai minimum sebesar 29,543, nilai maksimum sebesar 35,315, nilai *mean* sebesar 31,96470, dan nilai standar deviasi sebesar 1,353064.
- d. Umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 8,000, nilai maksimum sebesar 128,000, nilai *mean* sebesar 47,32051, dan nilai standar deviasi sebesar 24,752970.
- e. Sektor industri memiliki nilai sebesar 1,000, nilai maksimum sebesar 10,000, nilai *mean* sebesar 4,76923, dan nilai standar deviasi sebesar 2,786711.
- f. Profitabilitas diproyeksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 0,459, nilai *mean* sebesar 0,07499, dan nilai standar deviasi sebesar 0,073257.

2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengujian pada uji normalitas, didapatkan nilai signifikansi pada *Asymp-sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dapat diartikan bahwa data tidak mengalami masalah normalitas. Uji multikolinearitas didapatkan bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen bernilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa seluruh variabel bernilai lebih dari 0,10 sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, hal ini berarti model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) semua variabel independen bernilai lebih dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa model

regresi tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Uji Autokorelasi memiliki nilai D-W di antara -2 sampai +2 ($-2 < 0,699 < 2$) artinya model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1	(Constant) -152,849	34,968
	SIZE 6,043	1,121
	AGE ,232	,057
	SEKTOR -.825	,490
	ROA 76,466	19,538

- a. Dependent Variable: ESG

Sumber : Data yang diolah (2025)

Persamaan regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut :

$$Y = -152,849 + 6,043 X_1 + 0,232 X_2 - 0,825 X_3 + 76,466 X_4$$

Dari persamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- a. $\alpha = -152,849$ menunjukkan konstanta ESG negatif. Artinya apabila ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas memiliki nilai konstan atau sama dengan nol, maka ESG akan memiliki nilai negatif sebesar 152,849.
- b. $\beta_1 = 6,043$. Artinya apabila ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ESG akan mengalami peningkatan sebesar 6,043 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- c. $\beta_2 = 0,232$. Artinya apabila umur perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ESG akan mengalami peningkatan sebesar 0,232 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- d. $\beta_3 = -0,825$. Artinya apabila jenis industri mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka ESG akan mengalami penurunan sebesar 0,825 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.
- e. $\beta_4 = 76,466$. Artinya apabila profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka

ESG akan mengalami peningkatan sebesar 76,466 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan.

4. Uji t

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Sig.
1 (Constant)	-152,849	,000
SIZE	6,043	,000
AGE	,232	,000
SEKTOR	-,825	,094
ROA	76,466	,000

a. Dependent Variable: ESG

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa :

- Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) pada perhitungan uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG sehingga Hipotesis 1 diterima.
- Variabel umur perusahaan (*AGE*) pada perhitungan uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG sehingga Hipotesis 2 diterima.
- Variabel jenis industri (*SEKTOR*) pada perhitungan uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,094 maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel jenis industri berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan ESG sehingga Hipotesis 3 ditolak.
- Variabel profitabilitas (*ROA*) pada perhitungan uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG sehingga Hipotesis 4 diterima.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	,375

a. Predictors: (Constant), ROA, AGE, SEKTOR, SIZE

b. Dependent Variable: ESG

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Determinasi diatas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,375, hal ini berarti bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas (ROA) hanya mampu menjelaskan ESG (Y) sebesar 37,5% sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ESG

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya finansial yang lebih kuat, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan dana dalam penerapan praktik ESG seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta program sosial yang lebih luas. Perusahaan besar menghadapi ekspektasi yang lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor institusional, konsumen, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, yang menuntut transparansi lebih besar dalam praktik keberlanjutan. Tekanan regulasi juga cenderung lebih ketat bagi perusahaan besar, terutama yang terdaftar di bursa efek, karena mereka lebih sering diawasi oleh otoritas keuangan dan regulator yang mewajibkan standar pengungkapan ESG yang lebih tinggi. Selain regulasi, perusahaan besar juga memiliki akses yang lebih luas ke pasar modal, di mana investor modern semakin mempertimbangkan aspek ESG dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga keterbukaan dalam pengungkapan ESG menjadi strategi penting untuk menarik minat investor dan memastikan akses pendanaan yang lebih stabil. ESG telah menjadi faktor yang dapat meningkatkan daya saing dan citra perusahaan, di mana perusahaan yang lebih transparan

dalam pengungkapan ESG cenderung mendapatkan loyalitas pelanggan serta kemitraan bisnis yang lebih baik. Reputasi juga menjadi faktor krusial, mengingat skandal lingkungan atau sosial dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, baik dalam bentuk boikot, penurunan harga saham, maupun sanksi hukum, sehingga meningkatkan transparansi ESG menjadi langkah mitigasi risiko yang penting. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk mengungkapkan informasi ESG secara lebih luas dan mendalam, baik sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, strategi untuk menarik investor, maupun upaya dalam menjaga reputasi serta keberlanjutan operasional jangka panjang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Roestanto *et al.* (2022) dan Junita *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG, sehingga H_1 diterima.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan ESG

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG karena perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung memiliki pengalaman, kepercayaan pasar, serta tanggung jawab yang lebih besar dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Dengan waktu yang lebih panjang, perusahaan dapat mengembangkan tata kelola yang lebih baik, memahami pentingnya keberlanjutan, serta beradaptasi dengan regulasi yang semakin ketat. Kepercayaan yang dibangun selama bertahun-tahun juga mendorong keterbukaan dalam pengungkapan ESG guna mempertahankan reputasi dan loyalitas pemangku kepentingan. Perusahaan yang lebih tua lebih terbiasa dengan evolusi kebijakan dan memiliki sistem yang lebih matang untuk menyesuaikan kebijakan internal dengan standar ESG yang lebih ketat. Stabilitas operasional dan kematangan dalam pengambilan keputusan juga membuat perusahaan ini lebih siap mengintegrasikan ESG dalam strategi bisnis mereka. Secara keseluruhan, umur perusahaan yang lebih panjang meningkatkan transparansi dalam pengungkapan ESG melalui akumulasi pengalaman, kepatuhan terhadap regulasi, serta

kesadaran akan reputasi dan keberlanjutan, sehingga semakin lama suatu perusahaan beroperasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengungkapkan ESG secara lebih komprehensif. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Roestanto *et al.* (2022) dan Yustin & Suhendah (2023) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap ESG, sehingga H_2 diterima.

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan ESG

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Jenis Industri dapat mempengaruhi pengungkapan ESG secara negatif, tetapi dampaknya tidak signifikan karena berbagai faktor mitigasi seperti tekanan regulasi, tuntutan pemangku kepentingan, dan strategi bisnis berbasis keberlanjutan. Industri dengan dampak lingkungan tinggi, seperti pertambangan dan energi, menjadi lebih selektif dalam mengungkapkan ESG karena risiko citra, tetapi tetap diwajibkan untuk melaporkan aspek tertentu sesuai regulasi yang berlaku. Tekanan dari investor dan konsumen yang semakin peduli terhadap ESG mendorong perusahaan di industri berisiko tinggi untuk tetap mengungkapkan informasi keberlanjutan guna mempertahankan reputasi dan akses terhadap modal. Industri dengan dampak lingkungan rendah, seperti sektor jasa atau teknologi, kurang terdorong untuk mengungkapkan ESG secara ekstensif karena minimnya tekanan eksternal, namun beberapa perusahaan di industri dengan risiko ESG tinggi justru melihat pengungkapan ESG sebagai strategi mitigasi risiko dan reputasi, sehingga mereka tetap berupaya untuk meningkatkan transparansi. Faktor internal seperti adanya tim khusus dan kebijakan keberlanjutan juga membantu memastikan bahwa pengungkapan ESG tetap dilakukan secara sistematis. Meskipun jenis industri dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG, dampaknya cenderung moderat dan tidak secara signifikan menghambat transparansi informasi ESG secara keseluruhan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junita *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, namun hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roestanto *et al.* (2022) dan Vivianita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh negatif signifikan terhadap ESG, sehingga H_3 ditolak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ESG

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ESG, sehingga H_4 diterima. Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki sumber daya finansial yang lebih besar untuk mengadopsi dan melaporkan praktik keberlanjutan. Kinerja keuangan perusahaan yang kuat membuat perusahaan dapat berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, program CSR, serta peningkatan tata kelola, sekaligus menanggung biaya pengumpulan dan pelaporan data ESG secara lebih transparan. Profitabilitas tinggi memberi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan ESG guna menarik investor berorientasi keberlanjutan, memperkuat reputasi, serta membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan dan mitra bisnis. Perusahaan yang lebih menguntungkan juga lebih mampu merespons tekanan pemangku kepentingan dan memenuhi standar ESG yang semakin ketat, sehingga meningkatkan daya saing serta mengurangi risiko hukum dan reputasi. Kemampuan untuk berinovasi dalam praktik keberlanjutan, seperti investasi dalam energi terbarukan dan proses produksi yang lebih efisien, juga lebih besar bagi perusahaan yang memiliki laba tinggi. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengungkapkan informasi ESG secara lebih transparan dan komprehensif sebagai bagian dari strategi bisnis yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yustin & Suhendah (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap ESG.

Variabel Paling Dominan terhadap ESG

Profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap ESG dalam penelitian ini, hal ini dapat dilihat dari hasil Analisis Regresi Linier Berganda bahwa

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 76,466. Perusahaan yang melakukan aktivitas ESG akan mencerminkan kontribusi terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola melalui peningkatan kinerja ESG dan transparansi sehingga perusahaan mendapat pengakuan dari masyarakat atas keberadaannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yang pada gilirannya dapat diinvestasikan dalam program-program ESG secara berkelanjutan (Yustin & Suhendah, 2023). Inisiatif ESG sering kali memerlukan investasi besar, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, dan peningkatan standar ketenagakerjaan, yang lebih mudah dijalankan oleh perusahaan yang memiliki fleksibilitas keuangan. Profitabilitas tinggi memberi insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi ESG guna menarik investor dan mempertahankan daya saing di pasar modal, mengingat semakin banyak pemangku kepentingan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi. Dilihat dari perspektif regulasi, perusahaan dengan laba tinggi lebih mampu memenuhi standar ESG yang semakin ketat dengan mengembangkan sistem pelaporan yang lebih canggih dan merekrut tenaga ahli keberlanjutan. Selain faktor eksternal seperti investor dan regulasi, profitabilitas juga berperan dalam membentuk budaya perusahaan yang lebih berorientasi pada ESG, memungkinkan perusahaan untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam operasional mereka secara menyeluruh. Dibandingkan dengan variabel lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, atau jenis industri, profitabilitas memiliki dampak yang lebih luas dan signifikan terhadap peningkatan pengungkapan ESG karena berkaitan langsung dengan kapasitas finansial, kepatuhan regulasi, serta strategi bisnis jangka panjang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memberi bukti signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan ESG, umur perusahaan terhadap pengungkapan ESG,

jenis industri terhadap pengungkapan ESG, dan profitabilitas terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini:

1. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
2. Umur Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
3. Jenis Industri memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
4. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG.
5. Nilai R^2 sebesar 0,375 dapat diartikan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Profitabilitas (ROA) hanya mampu menjelaskan ESG (Y) sebesar 37,5% sedangkan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya sebagai upaya perbaikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya 5 variabel yaitu Ukuran Perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, Umur Perusahaan dengan menghitung berapa lama perusahaan tersebut berdiri hingga data diambil, Jenis Industri berdasarkan sektor yang dikelompokkan oleh BEI, Profitabilitas dengan rasio *Return On Assets* (ROA), dan ESG dengan skor ESG yang dikeluarkan oleh LSEG, sedangkan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi ESG secara signifikan, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya dengan menambah variabel.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode selama 4 tahun pengamatan yaitu periode 2020-2023 hal ini membuat hasil tidak

mencerminkan perubahan jangka panjang yang terjadi pada perusahaan.

3. Tidak semua perusahaan di Indonesia secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan atau pengungkapan ESG. Hal ini membatasi jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian dan dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG, perusahaan besar disarankan untuk dapat menetapkan target net-zero emisi, menerapkan kebijakan kesejahteraan karyawan dengan upah yang layak, serta memastikan kepatuhan terhadap etika bisnis dan regulasi.
2. Umur Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Perusahaan dengan usia yang lebih tua disarankan untuk menyusun target ESG yang terukur seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan, serta dapat bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemasok, pelanggan, dan organisasi non-profit untuk meningkatkan kinerja ESG.
3. Jenis Industri memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Jenis industri yang kurang mendukung pengungkapan ESG dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ESG untuk keberlanjutan jangka panjang dengan melakukan inisiatif project keberlanjutan seperti menggunakan bahan baku daur ulang atau mendukung proyek lingkungan lokal.
4. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi disarankan untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk inisiatif ESG, seperti investasi dalam

- energi bersih, pengembangan produk yang berkelanjutan, dan program sosial.
5. Investor disarankan untuk menggunakan data ESG sebagai salah satu faktor dalam menganalisis prospek perusahaan. Perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung memiliki risiko lebih rendah dan peluang pertumbuhan jangka panjang yang lebih baik.
 6. Regulator dapat menetapkan standar pelaporan ESG yang lebih jelas dan rinci untuk memastikan bahwa perusahaan memberikan informasi yang transparan kepada publik dan investor.
 7. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta dengan memperpanjang masa periode pengamatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, R. N., & Barokah, Z. (2019). Corporate Governance, Environmental Responsibility and Firm Value: An Empirical Study in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002117>
- Anisa, N., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(3), 626–640. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i3.708>
- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.145>
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental, social, and governance factors on firm performance: Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>
- Cahyani, A. N., & Maryanti, E. (2024). Environmental, Social & Governance (ESG), Cash Holding dan Retention Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *UMSIDA Preprints Server*, 1–15.
- Chariri, A., Nasir, M., Januarti, I., & Daljono, D. (2019). Determinants and consequences of environmental investment: an empirical study of Indonesian firms. *Journal of Asia Business Studies*, 13(3), 433–449. <https://doi.org/10.1108/JABS-05-2017-0061>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand theory : 25 teori besar ilmu manajemen, akuntansi dan bisnis*. Yoga Pratama.
- Greenpeace.org. (2022). *Kemasan Unilever, Indofood dan Mayora Terbukti Mencemari 11 Titik Pantai di Indonesia*. Greenpeace. <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/46350/kemasan-unilever-indofood-dan-mayora-terbukti-mencemari-27-titik-pantai-di-indonesia/>
- Hanggraeni, D. (2023). *ESG (Environmental Social Governance) & GRC (Gorvernace Risk Compliance): Konsep, Metode dan Hasil Penelitian* (1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Junita, A., Lindrianasari, L., & Widiyanti, A. (2023). *The Effect of Firm Size and Industry Type on Environmental Social Governance Disclosure*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-9-2023.2341229>
- Kompas.com. (2021). *5 Poin UU Cipta Kerja yang Dinilai Rugikan Buruh*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/05/01/11505841/5-poin-uu-cipta-kerja-yang-dinilai-rugikan-buruh?page=all#page2>
- Kontan.co.id. (2023). *Pemerintah Diminta Perbaiki Tata Kelola BUMN*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-diminta-perbaiki-tata-kelola-bumn>
- Luqyana, I. (2023). *ESG: Definisi, Contoh, dan Hubungannya dengan Perusahaan*. ESG

- Intelligence. <https://www.esgi.ai/apa-itu-esg/>
- Manullang, S. (2017). *Teori dan Teknik Analisis Stakeholder Edisi Pertama* (H. A. Siregar (ed.); Pertama). IPB Press.
- Muzayin, M. H. T., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 271–284.
- Putra, I. K. O. P., Wahyuni, N. M., & Ningsih, N. L. A. P. (2022). *Profitabilitas Nilai Perusahaan* (Lutfiah (ed.); Pertama). Scopindo Media Pustaka.
- Risal, Giriati, Wendy, & Malini, H. (2024). *Firm Size , Profitability , and ESG Disclosure in Indonesia : Geographical Location As Moderating Variable*. 5(2), 878–893.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan Terhadap ESG. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 08(1).
- Safitri, V. R., Rizkianto, E., Program, H. P., Manajemen, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pengaruh Nilai ESG Dengan Kebutuhan Modal Kerja: Analisis Perusahaan Listing Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* •, 46(1), 20–33.
- Saleem, A. (2021). *Governance and Management Review (GMR) CSR DISCLOSURE AND FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES IN PAKISTAN AND MODERATING EFFECT OF HIGH AND LOW-*. 6(1), 1–13.
- Shakil, M. H. (2020). *Environmental , social and governance performance and stock price volatility : A moderating role of firm size*. 2030(November), 1–11. <https://doi.org/10.1002/pa.2574>
- Siregar, E. I. (2021). *KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS SUB SEKTOR KONSTRUKSI. NEM*.
- Sofia, A. (2024). *Mengenal Konsep ESG: Pilar Penting Menuju Bisnis Berkelanjutan*. Sparse FEB UGM. <https://sparse.feb.ugm.ac.id/mengenal-konsep-esg-pilar-penting-menuju-bisnis-berkelanjutan/>
- Supradnya, I. N. T., & Ulupui, I. G. K. A. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Modal Intelektual. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* (5.5), 5, 1385–1410. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/20586>
- Uche, E. P., Ndubuisi, A. N., & Chinyere, O. J. (2019). Effect of Firm Characteristics On Environmental Performance of Quoted Industrial Goods Firms in Nigeria. *International Journal of Research in Business, Economics and Management*, 3(6), 1–13. www.ijrbem.com
- Vivianita, A., Roestanto, A., & Indudewi, D. (2024). Determinan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2018-2021). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 21(1), 93–108.
- Wibisono, M. E., & Prastiwi, A. (2023). *Pengaruh Penghindaran Pajak, Struktur Kepemilikan, Dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Esg*. 1(3), 424–439.
- Yulfaida, D., & Zhulaikha. (2012). Pengaruh Size , Profitabilitas , Profile , Leverage Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–11.
- Yustin, M., & Suhendah, R. (2023). The Effect of Profitability, Risk, and Company Age on ESG Disclosure. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 151–161. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i1.151-161>